

---

## Manajemen Produksi dalam Film Pendek “MARGI”

**Katherina Dwikirana Kuncoro, Dr. Drs. I Dewa Made Darmawan, M.Si,  
Drs. I Ketut Buda, M.Si**

Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jalan Nusa Indah , Tlp. (0361) 223716 / Fax (0361) 236100  
e-mail : Katherinakuncoro@gmail.com

### Abstrak

*Smartphone* sudah menjadi gaya hidup bagi masyarakat kebanyakan yang penggunaannya yang tidak mengenal tempat, ruang, dan waktu. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dalam masyarakat, yakni menjadi kecanduan *smartphone* dan cenderung menjadi individualis. Atas dasar fenomena tersebut terbesitlah sebuah ide untuk membuat karya film yang berhubungan dengan ketergantungan akan penggunaan *smartphone* yang diberi judul “MARGI”. Penciptaan ini bertujuan untuk mengetahui metode dan sistem kerja manajer produksi dalam perwujudan film pendek “MARGI”. Data diperoleh menggunakan Metode Observasi karena memiliki keunggulan yaitu, pencipta bisa secara langsung dapat merancang, mengorganisasikan, melakukan pengkoordinasian, serta pengawasan.

Teori yang diaplikasikan pada proses pembuatan film “MARGI” antara lain ; teori organisasi klasik menurut Henri Fayol (1916), teori komunikasi tatap muka dan teori komunikasi melalui media menurut Onong Effendy (2015).

Hasil dalam penerapan produser pada film “MARGI” ialah peran yang diwujudkan sesuai dengan standar operasional prosedur produser dan aspek manajemen produksi yang terdiri atas perencanaan, produksi, pengawasan, dan penayangan suatu produksi.

**Kata kunci:** manajemen produksi, film pendek, margi.

### Abstract

Smartphones have become a lifestyle for most people. Smartphone usage certainly does not know the place, space and time. One of the negative impacts is that being addicted to smartphones and being individualism. Based on the phenomenon above, an ideawas made to make a filmwork related to the dependence on the use of smartphon entitled “MARGI”. This creation aims to find out the method and working system of the production manager in the manifested of the short "MARGI" film. Data obtained using Observation Method because it has the advantage wich is, the creator can directly design, organize, coordinate, and supervise.

The following theories applied to "MARGI" filmmaking process, among others: classical organizational theory according to Henri Fayol (1916), theory of face-to-face communication and theory of media communication according to Onong Effendy (2015).

The results of the role manifested in"MARGI" film are in accordance with standard operating procedures and aspects of production management which consist of planning, production, supervision, and showchasing a production.

**Keywords:** production management, short film, margi.

---

## PENDAHULUAN

~~Berangkat dari pengalaman sehari-hari~~ Melihat fenomena sosial masyarakat yang terjadi di sekitar, kegiatan masyarakat yang tidak pernah lepas dari penggunaan smartphone. *Smartphone* sudah menjadi gaya hidup bagi masyarakat kebanyakan. Penggunaan *smartphone* yang tidak mengenal tempat, ruang, dan waktu tersebut menimbulkan dampak dalam masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Salah satu dampak positif penggunaan *smartphone* ialah di zaman yang serba cepat ini akan dimudahkan dalam pencarian informasi mengenai apapun dengan cepat. Dampak negatifnya ialah menjadi kecanduan *smartphone* dibandingkan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat, pencipta bersama kelompok tertarik membuat sebuah film perjalanan yang menceritakan tentang pengaruh besar dari perkembangan teknologi di masa sekarang, ~~a~~ Atas dasar fenomena tersebut terbetul ide untuk membuat karya film yang diberi judul “MARGI”. Film *margi* menceritakan tentang tiga sekawan, salah satu diantaranya kecanduan akan *smartphone* yang berdampak pada konflik kecil pertemanan, retaknya hubungan pertemanan.

Film yang berjudul “MARGI” tersebut akan dikerjakan secara kelompok, pencipta sebagai produser, Putu Nova Widiantara sebagai sutradara, I Wayan Sulis Setiawan sebagai penata kamera dan I Gusti Ngurah Fajar Pramarta sebagai penyunting gambar.

Film “MARGI” berbentuk fiksi pendek yang memvisualkan pengaruh perkembangan teknologi dalam pemanfaatannya pada kehidupan para remaja dewasa di Bali. Seting film “MARGI” terjadi pada tahun 2018. Pengerjaan film tugas akhir ini secara berkelompok, pencipta memiliki ketertarikan dalam hal mememanajemennya, maka dalam perwujudan film ini pencipta berkonsistensi pada peran, tugas serta tanggung jawab sebagai manajer produksi.

Manajer produksi tidak kalah penting perannya dalam memproduksi

sebuah film dengan bagian mayor lainnya seperti: mayor sutradara, tata kamera, penyunting gambar, tata artistik, dan penyunting suara.

Dalam sebuah film, peran seorang manajer produksi sangatlah penting. Seorang manajer produksi adalah orang yang akan membantu sutradara dalam mengelola proses pembuatan film dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai yang telah direncanakan mulai dari tahap pra produksi, produksi hingga pasca produksi.

Manajer produksi menjadi pilihan pencipta dalam penerapan sistem kerja konsep penciptaan mewujudkan tugas akhir ini didorong keinginan mempraktikkan secara langsung mengenai teori-teori yang pernah diperoleh dalam perkuliahan, khususnya mengenai manajer produksi, agar dapat menghasilkan karya film yang optimal. Dalam penciptaan karya kali ini, pencipta sebagai seorang manajer produksi akan melakukan hal – hal yang mendukung berjalannya kegiatan produksi film “MARGI” sesuai dengan rencana yang telah disepakati, hingga pendistribusian film “MARGI” sesuai target penonton yaitu remaja dewasa.

## METODE PENELITIAN

Penciptaan karya seni apapun bentuknya pasti didasari atas riset sebagai pijakan. Pada penciptaan film “MARGI” ini pencipta terlebih dahulu melakukan penelitian tentang fenomena yang berkembang di masyarakat, khususnya masyarakat Bali. Dalam proses pembuatan film “MARGI”, riset yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sementara penggalan data dengan teknik observasi. Pengertian metode observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004 : 104).

Setelah melakukan riset dengan metode observasi, pencipta merancang Standar Operasional Prosedur (SOP) kerja

pada film “MARGI” yang bertujuan agar proses produksi film “MARGI” dapat berjalan dengan lancar. Sebagai SOP atau pedoman profesi produser antara lain,

1. Mencari dan mendapatkan ide cerita untuk produksi,
2. Membuat proposal produksi berdasarkan ide atau skenario film,
3. Menyusun rancangan produksi,
4. Menyusun rencana pemasaran,
5. Mengupayakan anggaran dana untuk produksi,
6. Mengawasi pelaksanaan produksi melalui laporan yang diterima dari semua departemen,
7. Produser bertanggung jawab atas kontrak kerja dengan berbagai pihak dalam produksi yang dikelola.

Selain standarisasi teknis dibutuhkan pula standarisasi profesi. Manusia pengguna teknologi akan sungguh-sungguh tampil sebagai profesional yang handal (Sam Sarumpaet, dkk, 2008: 41) dalam skripsi Friska Amelia Diandra (2017: 16).

**Sumber Data**

Sumber data dalam suatu penciptaan merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Dalam penciptaan ini sumber data yang dijadikan bahan referensi atau acuan adalah :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung saat penelitian yang meliputi wawancara dan observasi. Observasi dilakukan terhadap; 1) Remaja dewasa domisili Bali pengguna *smartphone*; 2) Remaja dewasa Bali saat sedang sembahyang di Pura.



**Gambar 1.** Suasana remaja dewasa domisili Bali berkumpul di *cafe*

(Sumber: Dokumentasi Suara Malam, 2018)



**Gambar 2.** Suasana remaja dewasa Bali pada acara lomba layangan di Pantai Padang Galak

(Sumber: Dokumentasi Suara Malam, 2018)



**Gambar 3.** Suasana remaja dewasa Bali saat sembahyang di Pura Taman Pule Mas Ubud

(Sumber: Dokumentasi Suara Malam, 2018)

**Data Sekunder**

Data sekunder dari penciptaan ini adalah data yang diperoleh dari menonton film dengan tema yang sama, seperti film 5 Cm dan film Susah Sinyal. Data ini akan pencipta gunakan sebagai bahan referensi dalam penciptaan film “MARGI”.

**Lokasi Penciptaan**

Secara keseluruhan penciptaan film berlokasi di daerah Bali, sesuai dengan domisili atau tempat tinggal pencipta bersama rekan lainnya. Lokasi tersebut antara lain:

### Bengkel Dirga Motor

Bengkel terletak di desa Tegalalang, kabupaten Gianyar.



**Gambar 4.** Suasana bengkel di Tegalalang (Sumber: Dokumentasi Suara Malam, 2018)

Bengkel Dirga Motor dipilih sebagai seting lokasi pengambilan gambar karena, pada bengkel Dirga Motor sudah dilengkapi dengan alat – alat keperluan bengkel seperti, obeng, tang, dan mesin kompresor sebagai properti pendukung seting lokasi bengkel.

### Jalan Raya

Jalan raya berada di kawasan Kintamani Bangli.



**Gambar 5.** Suasana jalan raya di Kintamani (Sumber: Dokumentasi Suara Malam, 2018)

Jalan raya yang berada di kawasan Kintamani ini menjadi pilihan tim sebagai salah satu seting lokasi karena, jika pagi hari jalan ini berkabut dan dikelilingi oleh pepohonan yang menggambarkan suasana hutan dan jauh dari keramaian, sehingga memenuhi kriteria *scene* ketiga karakter diperjalanan menuju Pura Lempuyang.

Pura Lempuyang menjadi lokasi utama pengambilan film “MARGI” karena sebagian besar cerita berlokasi di Pura Lempuyang yang terletak di Karangasem, Bali. Terdapat beberapa lokasi pengambilan gambar film “MARGI” diantaranya ialah

Candi Bentar Pura Lempuyang Penataran, Halaman Pura Lempuyang Luhur, dan Utamaning Mandala Pura Lempuyang Luhur.



**Gambar 6.** Candi Bentar Pura Lempuyang Penataran (Sumber: Dokumentasi Suara Malam, 2018)



**Gambar 7.** Suasana di *Utamaning Mandala* Pura Lempuyang Luhur (Sumber: Dokumentasi Suara Malam, 2018)

### Warung

Warung yang berada di tepi jalan menuju Pura Lempuyang Madya menjadi pilihan tim setelah berdiskusi dan melakukan observasi karena, tempat ini memiliki kursi, meja serta segala barang dagangan yang akan digunakan sebagai seting lokasi dan properti saat adegan Kiting dan Cedok beristirahat sejenak sembari menunggu Gembul yang tertinggal dibelakang.



**Gambar 8.** Suasana warung tempat adegan istirahat (Sumber: Dokumentasi Suara Malam, 2018)

### Proses Kreatif

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tentang penggunaan *smartphone*

khususnya oleh remaja Bali, kemudian data tersebut diolah bersama tim untuk dijadikan ide yang kemudian diwujudkan kedalam sebuah karya film fiksi berjudul “MARGI”. Film “MARGI” menceritakan tentang seorang remaja laki – laki kecanduan dengan *smartphone*, yang berdampak pada retaknya hubungan pertemanan.

### Tahap Penciptaan

Kegiatan mengolah momen estetis yang ditangkap mata atau telinga yang didukung dengan metode atau tahapan penciptaan agar karya yang tercipta tetap memiliki alur yang jelas. Menurut Hawkins (1964) penciptaan terdiri atas: *Eksplosi, Improvisasi, dan Forming*.

#### Exploration (Tahap Penjajakan)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksplorasi adalah kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru. Pada penciptaan sebuah karya film, eksplorasi merupakan tahapan awal untuk menetapkan ide, tema, dan lokasi pembuatan film. Dalam tahapan ini ide film “MARGI” didasari oleh fenomena terkini kalangan anak muda yang menggunakan *smartphone* khususnya di pulau Bali dengan mengambil *genre road movie*.

Pengembangan ide dalam film “MARGI” akan berfokus pada hal manajemen produksi. Ide dan tema yang diperoleh dari riset akan disusun menjadi struktur yang utuh.

#### Improvisation (Tahap Pengembangan)

Hasil *exploration* yang masih berbentuk ide dasar kemudian dikembangkan berdasarkan observasi terhadap karya tulis, karya seni yang dikaji pada Bab dua dan fenomena yang terjadi disekitar.

#### Forming (Tahap perwujudan / pembentukan)

Perwujudan adalah penciptaan sebuah karya film yang pada umumnya dilakukan secara bertahap. Ada tiga tahapan

dalam melakukan proses penciptaan karya seni (film) yang terdiri atas pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

### Alat-alat Pendukung Penciptaan

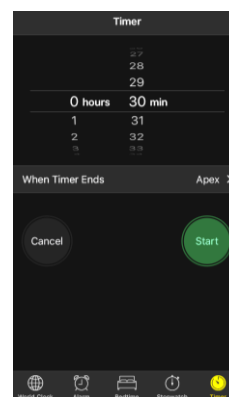
Penciptaan karya dalam bentuk apapun pasti membutuhkan alat-alat untuk menunjang pembuatan karya tersebut. Pada penciptaan karya film “MARGI” ini pencipta menggunakan beberapa alat pendukung untuk mempermudah pekerjaan pencipta di lapangan sebagai seorang manajer produksi, alat pendukung tersebut antara lain.

#### a. Call Sheet

*Call sheet* merupakan lembaran catatan produksi, berguna sebagai pengingat jadwal produksi yang akan atau sedang dilaksanakan. Lembar *call sheet* dibagikan oleh produser kepada seluruh departemen produksi film tanpa terkecuali. *Call sheet* berisi tabel lokasi pengambilan gambar, pemain yang terlibat, *costume* dan *make up* yang digunakan, batasan pengambilan gambar, serta properti yang digunakan.

#### b. Software Timer

Manajer produksi bertanggung jawab atas jadwal yang telah dibuatnya pada lembar *Call Sheet*, *software timer* pada telepon genggam menjadi satu – satunya perangkat lunak pendukung kerja pencipta pada saat produksi, yang berfungsi sebagai pengingat waktu, agar jadwal berjalan sesuai dengan rencana.



**Gambar 9.** Capture timer Iphone  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018)



## HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

### Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya film “MARGI” ini pencipta melalui beberapa tahapan yang sesuai dengan prosedur pembuatan film khususnya dalam hal Manajemen Produksi. Tahapan pertama adalah tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

#### Pra Produksi

Pra produksi karya film “MARGI” dimulai dengan tahap penulisan ide, tema, sinopsis dan skenario untuk diajukan sebagai proposal tugas akhir pada Program Studi Televisi dan Film Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.

Setelah proposal disetujui, kemudian dilanjutkan dengan tahapan pra produksi membuat proposal untuk sponsor, pemilihan kru, pemilihan pemain (*casting*) serta *reading* pemain, jadwal tahapan kerja, persiapan artistik (kostum, properti), pencarian lokasi dan perijinan lokasi, kebutuhan logistik, akomodasi, transportasi, peralatan produksi, rincian biaya, dan jadwal *syuting/ Call Sheet*.

Kunjungan ke Lempuyang bersama tim produksi bertujuan untuk memastikan lokasi dan berdiskusi untuk mendapat masukan dari tim agar hasil akhir film “MARGI” menjadi maksimal. Disamping menentukan lokasi penciptaan, pencipta juga mencari tempat memesan kebutuhan makanan selama proses *syuting*.



Gambar 10. Proses *recce* pra produksi film “MARGI”

di halaman Pura Penataran Lempuyang  
(Sumber : Dokumentasi Suara Malam, 2018)

Setelah lokasi *syuting* ditetapkan dan tempat pendukung lainnya didapatkan maka, pencipta dan kelompok kembali ke

Denpasar untuk membuat jadwal serta mencari kebutuhan artistik seperti *wardrobe* yang akan digunakan, motor honda S90 Z, dan lain-lain. Kemudian mencari tempat penyewaan alat untuk keperluan *audio* dan kamera serta memeriksa segala persiapan yang ada untuk kebutuhan selama proses produksi. Karena keterbatasan dana yang tersedia maka, *departemen* produksi film “MARGI” dimaksimalkan menjadi dua orang. Berikut adalah susunan pendukung karya *departemen* produksi pada film “MARGI” :  
Produser : Katherina Dwikirana Kuncoro,  
Asisten Produser : I Wayan Budiantara.

#### Produksi

Tahapan produksi adalah tahapan dimana semua tim mulai bekerja. Suasana nyaman dalam bekerja merupakan hal yang sangat penting. Kesabaran, pengertian dan kerjasama merupakan sifat yang diperlukan untuk mencapai sukses dan kelancaran dalam *syuting*. Berdoa sebelum bekerja dan pengarahan sebelum memulai merupakan hal yang baik untuk menyatukan semangat, visi dan suasana yang diinginkan. Pada tahap ini pencipta bertugas mempersiapkan akomodasi serta konsumsi yang dibutuhkan kru dan pemeran, pencipta juga bertanggung jawab akan pengawasan waktu pengambilan gambar agar tetap sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.

#### Pasca Produksi

Tahapan pasca produksi adalah tahap penyelesaian akhir dari semua kegiatan produksi yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Kesalahan pada waktu *syuting* sebagian mungkin diselesaikan pada tahap ini. Hasil dari proses produksi masuk pada tahap editing. *Editing* sebuah film membutuhkan rasa, oleh karena itu diperlukan konsep yang tepat dan *mood* yang bagus bagi seorang penyunting gambar, maka ditahap ini diperlukan bantuan seorang Manajer Produksi untuk mengawasi proses berlangsungnya tahap pasca produksi.

Usaha untuk mempromosikan film ini dilakukan dengan beberapa media, yaitu mulai dari media cetak (poster), serta media sosial. Pemilihan jalur distribusi lainnya,

yaitu festival film contohnya Festival Film Surabaya, Malang film festival dan Sewon Screening. Kemudian pemutaran melalui jalur bioskop alternatif, Bioskop alternatif merupakan ruang menonton yang diadakan oleh kelompok tertentu, seperti sekolah atau universitas, komunitas film, lembaga kebudayaan dan sebagainya.

### **Format Karya**

Format karya film “MARGI” dapat dijabarkan sebagai berikut : judul : “MARGI”; durasi : 25 menit; target penonton: Remaja – Dewasa; genre : *road movie*; produksi: Suara Malam; tahun produksi: 2018.

Pemutaran film “MARGI” sebagai tugas akhir dilaksanakan di Institut Seni Indonesia Denpasar pada hari Senin tanggal 30 Juli 2018.

### **PEMBAHASAN KARYA**

Dalam pembahasan karya akan diuraikan seluruh proses produksi sesuai dengan tiga tahapan yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **Tahapan Praproduksi**

Tugas seorang Manajer Produksi pada tahap Pra Produksi adalah mempersiapkan segala sesuatu kebutuhan *syuting* yang bersifat administrasi dan teknik, agar produksi di lapangan lebih efisien dalam hal waktu, tenaga dan biaya. Tahapan pra produksi, pada bab ini pencipta akan memaparkan mengenai seluruh proses rangkaian sebelum produksi berlangsung. Berikut merupakan beberapa proses tahapan pra produksi, sebagai berikut:

##### **a. Pengembangan ide**

Pengembangan ide ialah tahap dimana pemilihan tema dan ide cerita ditentukan. Pemilihan ide tetap sesuai dengan kemampuan yang tim miliki, dan juga disesuaikan dengan dana dari masing-masing tim inti. Pemilihan tema dilakukan dengan cara *brainstorming*, dan melihat tinjauan karya film. Pada bulan Februari 2018 tim inti menentukan tema mengenai dampak *negativ* penggunaan telepon genggam.

Ide dan tema cerita ini muncul karena melihat fenomena yang terjadi saat

ini, dimana anak muda saat ini intens memegang telepon genggamnya bahkan tanpa mengenal tempat dan waktu. Akhirnya diusulkan oleh salah satu tim inti, Lempuyang sebagai lokasi produksi film “MARGI” karena mengingat Lempuyang merupakan Gunung di Daerah Bali Timur, dan sinyal telepon merupakan hal yang sulit ditemukan di dataran tinggi.

Film “MARGI” berusaha menjadi sebuah kesatuan cerita yang menarik dan memiliki pesan moral dikemas bergenre *road movie* dan tetap bercermin dalam kehidupan modern masa kini, sehingga penonton dapat merasa terhibur sekaligus tetap ingat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang telah ada sejak dulu. Pada tahap ini pencipta menggunakan teori komunikasi melalui media dimana setiap tim inti melaporkan setiap perkembangan yang dihasilkan, referensi pembuatan karya yang akan digunakan sebagai acuan, juga untuk menyampaikan kebutuhan yang diperlukan dari setiap departemen.

Selain hal yang sudah disebutkan diatas, metode yang digunakan pada tahap ini ialah metode observasi karena pencipta dapat langsung mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat untuk memperkuat ide film “MARGI”.

##### **b. Skenario**

Untuk membuat skenario, hal pertama yang perlu dilakukan adalah mengolah ide cerita menjadi sebuah skenario. Mendapatkan skenario draft final berawal mengolah kembali skenario draft awal yang kemudian dikembangkan melalui beberapa kali pertemuan *triangle system*, yakni produser, sutradara dan penulis skenario.

Tujuannya pembicaraan skenario *draft* akhir adalah:

1. Menyesuaikan konsep produksi dengan *budget* yang telah didiskusikan
2. Pertimbangan durasi yang akan dicapai
3. Mempersiapkan kebutuhan dan ketersediaan pada tahap berikutnya.

Tahap selanjutnya ialah bedah skenario, tahap ini dihadiri oleh masing-masing kepala *departemen*. Kami dari tim inti yang membedah skenario hingga menjadi skenario final.

### c. Pemilihan Kru

Pencarian beberapa kru tambahan yang diperlukan untuk menunjang produksi film “MARGI” antara lain; *departemen* produksi, sutradara, kamera, dan audio. Setelah berdiskusi dengan tim inti, dan masing-masing kepala *departemen* memilih kru nya sendiri, lalu pencipta membuat keputusan untuk meminta bantuan kepada teman-teman Program Studi Televisi dan Film ISI Denpasar pada angkatan 2014, dan beberapa teman-teman diluar kampus ISI Denpasar. Setelah melakukan pengrekrutan untuk menjadi tim produksi, tim inti memberikan pengarahan kepada seluruh kru mengenai konsep dan skenario film pada saat pertemuan seluruh kru produksi, seluruh kru wajib mengetahui tentang cerita dan keinginan sutradara, serta kru mengetahui tentang tanggung jawab mereka masing-masing agar saat syuting mengetahui tentang tugas dan tanggung jawab sesuai dengan *departemen*.

Pada tahap ini, pencipta menggunakan teori Kelompok Terpercaya, dimana sistem kerjanya ialah Manajer Produksi memberikan kepercayaan penuh terhadap seluruh anggota tim inti untuk menentukan susunan timnya masing-masing, untuk menciptakan keadaan yang saling ketergantungan satu sama lainnya.

Metode yang pencipta gunakan pada tahap ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, dengan sistem kerja mengamati siapa-siapa saja yang cocok untuk menjadi tim produksi film “MARGI”.

### d. Membuat Jadwal Kerja

Jadwal dibuat oleh seorang Manajer Produksi, mengetahui dan disetujui oleh tim. Jadwal yang sudah ditetapkan bisa sewaktu-waktu berubah karena halangan yang membuat jadwal berubah dan dengan gantinya dipindahkan hari lain agar tetap berjalan sesuai jadwal dan alur kerja.

Pada tahap ini, pencipta menggunakan teori hubungan dialektik dan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, dimana sistem kerjanya ialah Manajer Produksi menjadi pendengar dan pengamat akan hal-hal yang mempengaruhi pembuatan jadwal. Hal yang harus

diperhatikan dalam penyusunan jadwal antara lain:

#### 1. Lokasi

Manajer produksi memastikan lokasi tempat produksi film berlangsung dapat digunakan pada waktu yang sudah ditentukan pencipta dalam Film “MARGI” melakukan penyesuaian jadwal pada kalender Bali untuk menghindari jadwal yang berbenturan dengan jadwal produksi dengan metode observasi.

#### 2. Pemain

Manajer produksi menyesuaikan jadwal produksi dengan jadwal kegiatan para pemain. Dalam pembuatan jadwal produksi film “MARGI” pencipta menyesuaikan jadwal dengan para pemain, agar tidak berbenturan dengan hari dimana para pemain memiliki jadwal yang lainnya karena, beberapa pemain ada yang bekerja dengan sistem *freelance* dan ada juga yang masih kuliah. Metodedeskriptif kualitatif dengan teknik observasi lagi-lagi sangat cocok digunakan untuk tahapan kerja manajer produksi karena pencipta menjadi pengamat jadwal yang dimiliki pemain.

#### 3. Day/Night

Produser memaksimalkan efisien waktu yang akan berkaitan dengan nilai produksi. Sehubungan dengan *scene* film “MARGI” yang keseluruhan adalah siang hari, maka waktu produksi dibatasi dari jam 5 pagi – 5 sore.

#### 4. Ext/Int

Dahulukan adegan *eksterior*, menghindari cuaca yang dapat berubah-ubah setiap saat. Pada kenyataan, pencipta mendahulukan adegan di dalam ruangan mengingat kedua lokasi produksi sangat berjauhan, yaitu Tegalalang Ubud, dan Karangasem, maka jalan keluar yang diambil pencipta dan kru lainnya ialah mendahulukan produksi di Tegalalang karena hanya memakan waktu sehari.

#### 5. Perubahan waktu

Hafalkan jadwal untuk memudahkan perubahan yang sewaktu-waktu bisa terjadi. Pencipta dituntut mengingat jadwal secara rinci agar memudahkan penggantian jadwal jika terjadi halangan, agar jadwal tidak terlalu lambat sehingga mengganggu pada tahapan



selanjutnya yaitu tahap pasca produksi. Pada saat pembuatan jadwal, terjadi pemunduran jadwal karena berbenturan dengan jadwal pemain.

Dari seluruh pertimbangan yang pencipta jabarkan diatas, maka terpilih lah jadwal produksi film “MARGI” dengan total 6 hari *syuting*, 1 hari *re-take* dan lima minggu proses penyuntingan gambar

JADWAL PRODUKSI 2018  
FILM "MARGI"

TAMAPAN	KEGIATAN	BULAN																							
		FEB				MARET				APRIL				MEI				JUNI				JULI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
DEVELOPMENT	PEMBAGIAN JORDESK																								
	BRANSTFORMING IDE																								
	PERAKIT FINANCE SYSTEM																								
	LOCK KONSEP																								
PRA PRODUKSI	LOCK NASKAH																								
	CHECK LOCATION																								
	MEETING ALL CREW																								
	CASTING TALENT																								
	CHECK LIST EQUIPMENT																								
	READING TALENT																								
PRODUKSI	LOADING EQUIPMENT																								
	TAKE																								
	LOADING PICTURE																								
PASCA PRODUKSI	RE-TAKE																								
	LOADING PICTURE #2																								
	EDITING OFFLINE & PREVIEW																								
	EDITING ONLINE & PREVIEW																								
	DISTRIBUSI																								
	SCREENING																								

**Tabel 1.** Jadwal produksi film “MARGI”  
(Sumber : Dokumentasi Suara Malam, 2018)

**f) Merinci Biaya Produksi**

Sebagai produser penulis membuat perhitungan *budget* dengan sangat hati-hati karena pencipta tidak ingin membuat anggaran biaya yang memberatkan jalannya produksi film “MARGI”. Ketika pengembangan ide hingga skenario *draft* pertama selesai, sistem kerja manajer produksi ialah mengarahkan masing-masing *departemen* dalam tim inti membuat rencana anggaran biaya kebutuhan dari awal produksi hingga akhir. Berikut merupakan rincian biaya produksi Dengan metode Deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, manajer produksi dengan mudah mengetahui, kebutuhan apa saja yang harus didahulukan, dan kebutuhan mana yang bisa ditunda untuk film “MARGI”.

**g) Mencari dan menentukan Lokasi**

Tim inti film “MARGI” mencari dan menentukan lokasi yang sesuai dengan ide awal dan mengamati keadaan sekitar lokasi. Setelah menjalani pengecekan lokasi pertama seluruh tim menyepakati untuk melangsungkan proses produksi di tiga lokasi yaitu, bengkel di daerah Tegalalang, jalan di Kintamani dan di Pura Lempuyang Karangasem. Seorang Manajemen Produksi mempunyai tanggung jawab terkait perijinan peminjaman lokasi.

**1. Bengkel**

Lokasi : Tegalalang, Ubud.

Setting : Bengkel

Scene : 5, 6, 7, 8, 9

Alamat : Desa Tegalalang

Izin : Pemilik bengkel Dirga Motor

Basecamp : Warung disebelah bengkel

Spesifikasi : Ruangan bengkel, halaman bengkel, peralatan bengkel.

Kontribusi : Bengkel , tempat motor gembul diperbaiki setelah mengalami kempes.

**2. Jalan raya - Kintamani**

Lokasi : Kintamani, Bangli

Setting : Jalan

Scene : 1, 2, 3, 4, 11, 12, 13

Alamat : Desa Suter

Izin : -

Basecamp : Disekitar lokasi pengambilan gambar

Spesifikasi : Jalan raya, pepohonan yang rimbun.

Kontribusi : Jalan yang dilewati Gembul, Kiting dan Cedok berjalan menuju Pura Lempuyang.

**3. Halaman Pura Penataran - Lempuyang**

Lokasi : Pura Lempuyang

Setting : Pura

Scene : 14

Alamat : Pura Lempuyang

Izin : Bendesa Adat

Basecamp : Bale Panjang halaman Pura Penataran.

Spesifikasi : Ruangan bengkel, halaman bengkel, peralatan bengkel.

Kontribusi : Gembul mengira bahwa halaman Pura Pentaran adalah puncak Pura Lempuyang.

**4. Warung di Pura Lempuyang - Lempuyang**

Lokasi : Pura Lempuyang

Setting : Warung

Scene : 19, 21

Alamat : Pura Lempuyang

Izin : Bendesa Adat, Ibu Wayan pemilik warung

Basecamp : Disekitar warung

Spesifikasi : Warung dilengkapi dengan meja panjang, kursi panjang, kompor, dan segala perlengkapan dagang.

Kontribusi : Warung tempat Cedok dan Kiting beristirahat sebentar untuk membeli

minuman sembari menunggu Gembul yang tertinggal dibelakang.

### 5. Pura Luhur - Lempuyang

Lokasi : Pura Luhur Lempuyang

Setting : Pura

Scene : 31, 32, 33

Alamat : Pura Lempuyang

Izin : Bendesa Adat

Basecamp : Bale panjang yang berada di Pura Luhur

Spesifikasi : Pura, dengan segala kelengkapan bersembahyang umat Hindu Bali.

Kontribusi : Tempat Gembul, Kiting dan Cedok bersembahyang di Pura Lempuyang Luhur

### 6. Jalan menuju puncak Lempuyang

Lokasi : Pura Lempuyang

Setting : Jalan pendakian

Scene : 15, 16, 17, 18, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30

Alamat : Pura Lempuyang

Izin : Bendesa Adat

Basecamp : Mengikuti dimana pengambilan gambar dilaksanakan

Spesifikasi : Jalan pendakian, dipenuhi dengan pepohonan

Kontribusi : Menjadi tempat berjalan Gembul, Kiting dan Cedok serta pemain tambahan.

### h) Peralatan, properti dan kostum

Setelah tim inti menjalani cek lokasi, masing-masing *departemen* mengetahui peralatan apa yang akan mereka gunakan pada saat produksi, peralatan dimaksimalkan agar dapat membantu jalannya proses produksi sesuai dengan anggaran dan fungsi peralatan tersebut. Sistem kerja manajer produksi pada tahap ini ialah, mengarahkan masing-masing *departemen* dalam tim inti membuat catatan peralatan apa saja yang diperlukan. Berikut dengan metode deskriptif kualitatif memakai teknik observasi, pencipta dapat mengetahui peralatan apa saja yang harus diutamakan, dan yang mana bisa dipinjam dengan kerabat terdekat film “MARGI”.

Pada tanggal 2 Maret 2018, tim inti yang terdiri dari produser, sutradara, penata kamera, penyunting gambar berkunjung ke kantor DnJ Production yang berlokasi di Sanur. Setelah berbincang untuk mengajak

kerjasama dengan Ida Bagus Harikayana selaku pemilik DnJ Production tersebut disambut dengan baik, mulailah produser meminta ketesediaan DnJ Production membantu proses produksi film Tugas Akhir ini. Manajer Produksi membuat surat kerjasama dengan DnJ Production.

### i) Logistik

Produser menyiapkan segala kebutuhan kru dan pemeran saat *syuting*, mulai dari kebutuhan konsumsi dan akomodasi untuk seluruh tim produksi serta para pemain film “MARGI”.

### j) Talent Casting

Pada tanggal 6 Maret 2017, mulailah pencipta dan tim inti berdiskusi mengenai jadwal *casting*, Berikut merupakan analisa karakter yang dicari tim untuk memerankan tokoh di film “MARGI”.

#### 1. Gembul

- Fisiologis: Badan gemuk, postur tubuh besar, berkumis, tidak gondrong, kulit sawo matang.
- Psikologis: Selalu asik dengan dunianya sendiri, tempramental.
- Sosiologis: Gembul adalah remaja dewasa berumur kisaran 21-23 Tahun. Berteman dengan Kiting dan Cedok. Gembul dibenci oleh kedua temannya karena sibuk memainkan *smartphone* (berfoto).

• Sosiologis: Gembul adalah remaja dewasa berumur kisaran 21-23 Tahun. Berteman dengan Kiting dan Cedok. Gembul dibenci oleh kedua temannya karena sibuk memainkan *smartphone* (berfoto).

#### 2. Cedok

- Fisiologis: Badan sedang, memakai kacamata, warna kulit sawo matang.
- Psikologis: egois, curang, mencari keuntungan disetiap kesempatan.
- Sosiologis: Cedok adalah remaja dewasa berumur 21-23 Tahun. Cedok menjadi penengah atas pertikaian yang terjadi antara Kiting dan Gembul. Cedok menjadi satu-satunya pemeran yang sadar akan kehadiran pemeran tambahan.

#### 3. Kiting

- Fisiologis: Badan sedang, wajah tidak rupawan, warna kulit gelap, rambut keriting.
- Psikologis: Pemarah, lucu tanpa disengaja.
- Sosiologis: Kiting adalah remaja dewasa berumur 21-23 Tahun. Kiting tidak suka

akan kelakuan gembul yang terus saja sibuk dengan telepon genggamnya, Kiting gampang terpancing emosi Gembul, dan kerap beradu mulut dengan Gembul.

#### 4. Pemeran Tambahan

(Tukang bengkel, orang yang singgah ke Pura Lempuyang, pedagang di warung, pedagang es, tukang sapu)

- Fisiologis: Badan kurus, postur tubuh tinggi, tidak berkacamata, wajah unik, gaya rambut gondrong rapi, warna kulit gelap.
- Psikologis: Tidak banyak bicara, muka tanpa ekspresi.
- Sosiologis: pemeran tambahan dimainkan oleh satu orang dengan gaya berpakaian yang berbeda. Sifat pemeran tambahan sebagai *jokes* yang diselipkan pada film ini. Hanya Cedok yang menyadari keberadaan pemeran tambahan ini.

Kelompok tim inti film “MARGI” telah memiliki kandidat yang akan memerankan keempat peran diatas dengan metode observasi. Menawarkan peran tersebut kepada teman-teman terdekat yang sekiranya cocok dengan kriteria menjadi salah satu pilihan untuk mencari pemeran di film “MARGI”. Setelah melaksanakan *casting* yang berlokasi di kampus ISI Denpasar, produser, sutradara, penata gambar, dan penyunting gambar sepakat memilih ke empat teman sebagai pemeran film “MARGI”.

Berikut merupakan hasil akhir pelaksanaan casting:

##### a) Tokoh Gembul

*Scene* : 3, 5, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 15, 17, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30 32, 33, 34



**Gambar 11.** Pemeran tokoh Gembul berada di tangga Pura Lempuyang  
(Sumber: Dokumentasi Suara Malam, 2018)

Nama : Dek Arik  
Umur : 22 tahun.  
Jenis Kelamin : Laki-laki.  
Alamat : Jl. Kecubung No.18 Denpasar

Telepon/Telepon genggam : 081 337 902 326

Tempat/Tanggal Lahir: Tabanan, 16 Agustus 1996

Agama : Hindu

Warna Rambut : Hitam

Jenis Rambut : Lurus

Kulit : Sawo Matang

Warna Mata : Hitam

Tinggi Badan : 175 cm.

Berat Badan : 94 Kg.

Ukuran sandal : 42

Ukuran baju : XXL

Karakter terpilih : Aktिंग yang Dek Arik perankan saat *casting* lebih cocok untuk menjadi tokoh Gembul, dari segi fisik dan aktिंग sebab tokoh Gembul digambarkan sebagai tokoh yang pemaarah.

##### b) Tokoh Cedok

*Scene* : 2, 3, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34



**Gambar 12.** Pemeran tokoh Cedok berada di tangga Pura Lempuyang  
(Sumber: Dokumentasi Suara Malam, 2018)

Nama : Deddy

Umur : 22 tahun.

Jenis Kelamin : Laki-laki.

Alamat : Jl. Gunung Batukaru No.42A, Denpasar.

Telepon/Telepon genggam : 0877 6144 5963 58

Tempat/Tanggal Lahir: Denpasar, 13 April 1996

Agama : Hindu

Warna Rambut : Hitam

Jenis Rambut : Lurus

Warna Kulit : Sawo matang

Warna Mata : Hitam.

Tinggi Badan : 172 cm.

Berat Badan : 68 Kg.

Ukuran sandal : 43

Ukuran celana : L

Ukuran baju : L

Karakter terpilih : Aktिंग yang Deddy perankan saat *casting* lebih cocok untuk

menjadi tokoh Cedok, dari segi fisik dan akting sebab tokoh Cedok digambarkan sebagai tokoh penengah pertikaian.

**c) Tokoh Kiting**

*Scene* : 2, 3, 7, 8, 10, 11,12, 13, 14,15 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 30, 21, 32



**Gambar 13.** Pemeran tokoh Kiting berada di tangga Pura Lempuyang

(Sumber: Dokumentasi Suara Malam, 2018)

Nama : De Papua

Umur : 22 tahun.

Jenis Kelamin : Laki-laki.

Alamat : Jl. Manggasari Paku Gg. 4 No.5

Telepon/Telepon genggam : 0361 895 5099

Tempat/Tanggal Lahir : Negara, 5 September 1996

Agama : Hindu

Warna Rambut : Hitam

Jenis Rambut : Keriting

Warna Kulit : Coklat gelap

Warna Mata : Coklat

Tinggi Badan : 166 cm.

Berat Badan : 68 Kg.

Ukuran sandal : 42

Ukuran baju : L

Karakter terpilih : Pertama De Papua *casting* memerankan tokoh Kiting. Sutradara dan produser sudah melihat aktingnya cocok untuk tokoh Kiting, karena peran yang gampang terbakar emosi dan humoris dapat diperankannya.

**d) Pemeran Tambahan**

*Scene* : 6. 9, 15, 19, 28, 32



**Gambar 14.** Pemeran tambahan berada di tangga Pura Lempuyang

(Sumber: Dokumentasi Suara Malam, 2018)

Nama : Dewa Sujana

Umur : 23 tahun.

Jenis Kelamin : Laki-laki.

Alamat : Pejeng

Telepon/Telepon genggam : 081 805 307 666

Tempat/Tanggal Lahir : Pejeng, 17 Desember 1994

Agama : Hindu

Warna Rambut : Hitam

Jenis Rambut : Gondrong, Keriting

Warna Kulit : Coklat gelap

Warna Mata : Hitam

Tinggi Badan : 180 cm

Berat Badan : 76 Kg

Ukuran sandal : 44

Ukuran baju : L

Karakter terpilih : Akting yang Dewa perankan saat *casting* lebih cocok untuk menjadi pemeran tambahan, dari segi fisik dan akting sebab pemeran tambahan digambarkan sebagai tokoh yang sedikit berbicara dan mempunyai muka yang unik tanpa ekspresi.

Setelah ditetapkan empat orang pemeran film “MARGI” selanjutnya diadakan *reading* yang dilakukan oleh produser, sutradara, dan pemain film “MARGI”.



**Gambar 15.** Suasana sutradara dan pemeran melakukan proses *reading* Di ISI Denpasar (Sumber: Dokumentasi Suara Malam, 2018)



**Gambar 16.** Suasana pemeran melakukan proses *reading*

(Sumber: Dokumentasi Suara Malam, 2018)

**k) Call sheet**

Tahap terakhir pada pra produksi adalah pencipta membuat *call sheet* yang nantinya akan dibagikan kepada seluruh kru sehar sebelum *syuting*. *Call sheet* berguna

untuk pengingat saat *syuting* berlangsung, agar proses produksi terlaksana dengan lancar dan setiap kru tahu apa yang harus dikerjakan. *Call sheet* juga berfungsi sebagai alat *controlling* pencipta agar *syuting* tidak berjalan lambat. *Call sheet* dibuat perhari sesuai dengan jadwal *syuting*. Berikut salah satu contoh *call sheet* yang pencipta buat untuk produksi film “MARGI”.

SHORT NOVEL "BERDASAR"									
CALL SHEET									
LOCATION ADDRESS : BATUR									
DATE/TIME	SCENE	LOCATION	DAY	ACTION	COSTUME/MAKE UP	PROP/SET	PERFORMER	TIME	REMARKS
1	JALAN	E	D	Men jalan-jalan					
2	JALAN	E	D	Men jalan-jalan					
3	JALAN	E	D	Men jalan-jalan					
4	JALAN	E	D	Men jalan-jalan					
5	JALAN	E	D	Men jalan-jalan					
6	JALAN	E	D	Men jalan-jalan					
7	JALAN	E	D	Men jalan-jalan					
8	JALAN	E	D	Men jalan-jalan					
9	JALAN	E	D	Men jalan-jalan					
10	JALAN	E	D	Men jalan-jalan					
11	JALAN	E	D	Men jalan-jalan					
12	JALAN	E	D	Men jalan-jalan					
13	JALAN	E	D	Men jalan-jalan					
14	JALAN	E	D	Men jalan-jalan					
15	JALAN	E	D	Men jalan-jalan					
16	JALAN	E	D	Men jalan-jalan					

Tabel 2. *Call sheet* produksi film “MARGI”  
(Sumber : Dokumentasi Suara Malam, 2018)

Metode observasi pencipta gunakan pada tahap pra produksi karena, pada tahap ini pencipta mengamati secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan contohnya, pencipta melihat dan mengawasi secara langsung kerja penulis naskah, pencipta melakukan pengawasan pada kerja sutradara dan penata kamera pada saat merancang pengambilan gambar.

Sistem kerja yang pencipta terapkan pada tahap pasca produksi ialah:

1. Manajer Produksi memimpin rapat *triangle system* yang dihadiri oleh sutradara dan penulis naskah,
2. Manajer produksi melakukan pengawasan pada penulis naskah agar naskah selesai sesuai jadwal yang telah ditentukan,
3. Seorang Manajer Produksi bertanggung jawab penuh akan semua hal dan keputusan yang dijalankan sebelum masuk pada tahap produksi,
4. Manajer Produksi mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan oleh segala *departemen* baik yang harus dibeli maupun harus disewa,

5. Manajer Produksi mengurus perizinan tempat di Lempuyang untuk proses pengambilan gambar film “MARGI”,
6. Manajer Produksi berkoordinasi dengan pihak sponsor mengenai alat apa saja yang akan digunakan pada saat *syuting* dan memberi jadwal produksi,
7. Manajer Produksi mengatur jadwal produksi film “MARGI”.

### Tahapan Produksi

Produksi film “MARGI” berlangsung selama tujuh hari. Hari pertama produksi tanggal 9 Mei berlokasi di daerah Tegalalang dan Kintamani dengan setting bengkel dan jalan raya. Hari berikutnya tanggal 21 s/d 24 Mei yang berlokasi di Pura Lempuyang Karangasem. Selama proses produksi hari pertama, seluruh kru dan pemain bermalam di rumah Keluarga Sulis Setiawan yang merupakan anggota tim inti, sebelum memulai *syuting* keesokan paginya. Pada saat pengambilan gambar di Lempuyang, pencipta mendapatkan izin untuk tinggal di salah satu rumah kosong milik Bapak Nyoman Jati Bendesa Adat Lempuyang.



Gambar 17. Tempat tinggal selama produksi di Lempuyang

(Sumber: Dokumentasi Suara Malam, 2018)

Hari pertama *syuting* tidak ada permasalahan yang sangat berarti, hanya kami harus sabar karena lokasi yang kami gunakan untuk *syuting* adalah jalan raya sehingga banyak kendaraan yang berlalu lalang, disinilah tanggung jawab seorang Manajer produksi agar proses *syuting* bisa berjalan dengan lancar. *Departemen* Produser film “MARGI” yang terdiri dari pencipta sebagai Produser dan I Wayan Budiantara sebagai Asisten Produser berkoordinasi berpencar ke sisi depan dan belakang area *syuting* untuk menutup jalan



ketika pengambilan gambar dimulai. Meminta izin kepada seluruh pengemudi kendaraan yang ingin lewat untuk berhenti sejenak. Saat para pengemudi telah berhenti Produser dan Asisten Produser memberi tahu seluruh kru agar segera memulai pengambilan gambar, setelah usai kru produksi yang berada di lokasi pengambilan gambar memberi tahu Produser dan Asisten bahwa pengambilan gambar sudah selesai, maka selanjutnya Produser dan Asisten Produser kembali membuka jalan dan mempersilahkan para pengguna jalan untuk melanjutkan perjalanannya. Selebihnya *syuting* hari pertama berjalan dengan lancar dan terkendali.

Pengambilan gambar hari ke dua sampai hari ke lima dilaksanakan di Pura Lempuyang. Hari pertama jadwal pengambilan gambar di Pura Penataran, warung, serta jalan di sekitarnya. Ketika pengambilan gambar di Pura Penataran terdapat sedikit halangan karena, gapura yang berada Pura Penataran merupakan *icon* dari Pura Lempuyang itu sendiri maka, tidak heran banyak wisatawan dari dalam dan luar negeri berdatangan untuk sekedar mengambil foto di gapura Pura Penataran Lempuyang. Sistem kerja pencipta untuk mengatasi masalah ini adalah melakukan hal yang sama seperti saat hari pertama *syuting* yaitu meminta izin untuk mengosongkan tempat dimana akan dilakukan pengambilan gambar, serta memohon seluruh orang yang berada di halaman Pura Penataran untuk hening sejenak selama proses pengambilan gambar berlangsung. Namun pencipta sadar bahwa hal ini tidak bisa berlangsung lama, maka pencipta berkoordinasi kepada seluruh tim produksi dan pemeran film “MARGI” agar meminimalisir kesalahan saat pengambilan gambar. Setelah *syuting* hari pertama berakhir, tim produksi mengadakan evaluasi, merencanakan setiap persiapan *departemen* untuk dapat berjalan efektif di hari berikutnya.

Hari kedua pengambilan gambar tanggal 22 Mei 2018 berlangsung di sepanjang jalan menuju Pura Madya Lempuyang. Proses pengambilan gambar hari itu termasuk lancar. Halangan saat *syuting* adalah beberapa kru dan pemain

film “MARGI” kakinya tergigit oleh lintah yang berada di area pengambilan gambar, karna area pengambilan gambar hari itu memang lembab dan dipenuhi banyak semak tempat hidupnya lintah. Untungnya tidak terjadi apa-apa pada kru dan pemain film “MARGI”, namun darah dari kru dan pemain yang tergigit oleh lintah, terus bercucuran ketika walaupun lintah itu sudah dilepaskan. Setelah *syuting* hari kedua selesai, pencipta segera mencarikan obat merah untuk menghindari infeksi terjadi pada kaki kru dan pemeran yang tergigit oleh lintah. Saat pencipta sudah selesai membeli obat, pencipta diberitahukan oleh salah satu dari tim inti produksi bahwa, sanak saudara dari salah satu pemeran yaitu Dek Arik yang berperan sebagai Gembul, meninggal dunia. Hari berikutnya tanggal 23 Mei 2018 kami mengosongkan jadwal *syuting* dan mengizinkan Dek Arik untuk pulang menghadiri upacara kematian di kampungnya. Dikarenakan *syuting* tidak dapat dilaksanakan tanpa Dek Arik maka *syuting* dilanjutkan di hari berikutnya tgl 24 Mei 2018, setelah Dek Arik usai menghadiri upacara pemakaman saudaranya. Setelah berdiskusi dengan kelompok inti, kami mendapati keputusan untuk memadatkan jadwal pengambilan gambar pada tanggal 24 Mei. Tugas Manajer Produksi disini adalah mengawasi waktu pengambilan gambar agar tidak terlalu lama, supaya semua keperluan gambar dapat terpenuhi.

Hari ketiga di Lempuyang diisi dengan kegiatan pengambilan gambar drone dan pengambilan gambar *timelapse* oleh beberapa kru. Kru yang tidak ikut beristirahat di rumah. Para pemeran mengisi kegiatan dengan berkeliling desa. Tidak lupa pencipta mengingatkan kepada seluruh kru untuk tetap menjaga kesehatan karena, keesokan harinya kita akan mendaki sampai puncak. Malam hari pencipta kembali ke Denpasar untuk menjemput Dek Arik ditemani oleh Asisten Produser dan langsung kembali ke Lempuyang karena keesokan harinya kami harus memulai pengambilan gambar dari jam lima pagi.

Tanggal 24 Mei 2018 pengambilan gambar film “MARGI” kembali

---

dilanjutkan, hari itu juga merupakan hari terakhir syuting di Pura Lempuyang, karena kemarin sempat tertunda maka, syuting hari ini menggunakan tempo yang lebih cepat daripada hari-hari sebelumnya. Produser dan Asisten Produser secara bergantian mengingatkan kepada kru film “MARGI” perihal batas waktu yang boleh digunakan untuk pengambilan satu *scene* gambar. Produksi hari ini berlangsung di jalan sekitar Pura Madya Lempuyang, dan di Pura Luhur Lempuyang. Pengambilan gambar hari ini berjalan dengan lancar. Kami seluruh kru dan pemain makan siang di halaman Pura Puncak Lempuyang dengan nasi bungkus yang sudah dipesan pencipta kepada Ibu Putu, pemilik warung di Pura Puncak Luhur. Pukul setengah enam sore, pengambilan gambar film “MARGI” telah usai dan kami pun menuruni gunung untuk kembali kerumah. Sampai dirumah kami makan malam, selanjutnya kita semua bekerja bakti membereskan rumah dan halaman rumah, serta bersiap-siap untuk pulang kembali ke Denpasar. Tidak lupa pencipta mengajak seluruh kru dan pemeran film “MARGI” untuk berpamitan kepada Bapak Nyoman Jati Bendesa Adat Lempuyang yang sudah berbaik hati memberikan kami izin dan tempat tinggal selama proses pengambilan gambar di Pura Lempuyang.

Hal tidak terduga terjadi, kami harus mengulang pengambilan gambar hari pertama yaitu tanggal 9 Mei 2018, dikarenakan ada beberapa gambar yang tidak bisa digunakan saat pengecekan gambar oleh penyunting gambar, maka diadakan pengambilan gambar ulang pada tanggal 27 Mei berlokasi ditempat yang sama, Tegalalang serta Kintamani.

Teori-teori yang digunakan pencipta untuk mewujudkan tahap produksi film “MARGI” ialah :

1. Teori organisasi klasik menurut Henri Fayol pada bagian perencanaan saat pencipta mengambil keputusan secara cepat dan tepat saat terjadi permasalahan, contohnya pencipta mengambil keputusan untuk memberi jeda waktu syuting selama satu hari pada saat keluarga pemain ada yang meninggal dunia.

2. Teori organisasi klasik menurut Henri Fayol pada bagian pengarahan dengan kru serta pemain.
3. Teori organisasi klasik menurut Henri Fayol pada bagian pengawasan proses produksi yaitu, pengawasan pada saat proses pengambilan gambar berlangsung, pencipta mengingatkan kepada asisten produser perihal waktu pengambilan gambar, pencipta dan asisten produser bekerja sama dalam mempersiapkan konsumsi kru dan pemain.
4. Teori komunikasi tatap muka saat melakukan pengarahan , pengambilan gambar dan evaluasi yang memudahkan pencipta dalam berkomunikasi dengan kru, pemeran serta pihak terkait lainnya.
5. Teori komunikasi melalui media dengan cara membuat grup pembicaraan pada aplikasi Line yang berisi kru film “MARGI” serta grup pembicaraan yang berisi produser dan pemeran film “MARGI”. Grup pembicaraan mempermudah proses komunikasi pembuatan film “MARGI” pada tahap produksi karena dapat sewaktu – waktu di laksanakan.

Sistem kerja yang digunakan pencipta gunakan untuk mewujudkan tahap produksi film “MARGI” ialah:

1. Seorang Manajer produksi mampu mempersiapkan lebih dari satu rencana, guna menghadapi masalah yang tiba-tiba terjadi. Manajer Produksi mampu membayangkan hal terburuk yang terjadi dan membuatkan rencana cadangannya.
2. Seorang Manajer Produksi mampu mengarahkan tim produksinya dengan tepat.
3. Seorang Manajer Produksi bertanggung jawab penuh akan semua hal dan keputusan yang dijalankan saat proses produksi film “MARGI”.
4. Manajer Produksi mengatasi masalah dan konflik melalui diskusi besar dengan seluruh tim, maupun diskusi kecil dengan tim inti saja.

Metode yang pencipta gunakan untuk mewujudkan tahap produksi film “MARGI” ialah metode deskriptif kualitatif dengan teknik penggalan data observasi

yaitu pengamatan secara langsung saat dilapangan.

### Tahapan Pasca Produksi

Setelah produksi selesai, masuk kedalam tahapan pasca produksi yaitu penyuntingan gambar. Dalam proses penyuntingan gambar yang bekerja sama adalah penyunting dan sutradara. Pada tahap ini Manajer Produksi selalu memantau pekerjaan penyunting gambar. Proses penyuntingan dilakukan dengan menggunakan aplikasi (*software*) *Adobe Premiere CC 2017* dan *Adobe After Effect CC 2017*, Berikut tahapan-tahapan pasca produksi:

#### *Editing Offline*

*Editing Offline* merupakan tahap penyuntingan gambar secara kasar, hanya dilakukan penyuntingan adegan per adegan disusun sesuai dengan urutan pada naskah. Tahapan ini selesai, bila susunan adegan telah sesuai dengan alur cerita dan disetujui oleh sutradara dan produser. Tahap ini biasanya disebut *Picture Locked*. Pencipta pada tahap ini terus memantau perkembangan penyuntingan film “MARGI”. Jumlah waktu penggarapan film “MARGI” yang diperlukan pada tahap ini ialah tiga minggu.

Metode yang pencipta gunakan untuk mewujudkan tahap ini ialah metode observasi, mengamati secara langsung proses berjalannya tahap *editing offline*.

Sistem kerja pencipta ialah menjadi pendengar dan pencari jalan tengah saat terjadinya perdebatan kecil antara sutradara dengan penyunting gambar mengenai *editing offline*.

#### *Editing Online*

Langkah selanjutnya setelah *picture locked* adalah tahap *editing online*. Pada tahap ini susunan yang sudah benar, mulai ditambahkan efek suara, musik, efek visual. Jika semua tergabung menjadi satu, maka film sudah selesai diproduksi dan sudah siap untuk di distribusikan.

Film “MARGI” mendapatkan dukungan untuk pengisian suara latar yang diberikan oleh Pak De Sambi dan Dewa Roses, pengisian suara dilakukan pada tanggal 12 Juli 2018 bertempat di *Nabeshima Art Space* didaerah Tonja,

Denpasar. Pengisian suara latar berlangsung selama satu hari. Penyuntingan suara film “MARGI” dibantu oleh Dewa Roses yang bertempat di daerah Klungkung. Jumlah waktu penggarapan film “MARGI” yang diperlukan pada tahap ini ialah dua minggu.



**Gambar 18.** Proses perekaman *backsound* di Nabeshima Art Space  
(Sumber: Dokumentasi Suara Malam, 2018)



**Gambar 19.** Proses penyuntingan suara di kediaman Dewa Roses  
(Sumber: Dokumentasi Suara Malam, 2018)

Metode observasi digunakan karena, pencipta mengawasi langsung proses berjalannya tahap *editing online*, pencipta mengetahui sudah sejauh apa tahap yang telah dilalui oleh masing – masing *departemen*.

Sistem kerja pencipta mengawasi berjalannya tahap *editing online* untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang sudah disepakati.

#### **Promosi**

Sembari *editor* menyunting film, produser sangat berkenan untuk dapat mempromosikan filmnya agar calon penonton tahu akan film ini dan dimana penonton bisa menyaksikan film, setelah film jadi. Pencipta memilih poster sebagai media promosi, dimana desain poster nantinya juga dapat diunggah ke media sosial agar dapat dilihat oleh khalayak umum.

Sistem kerja pencipta pada tahap ini ialah mengamati seperti apa perkembangan poster film pada era

sekarang dan berusaha mewujudkannya pada poster film “MARGI”.

Metode observasi pada tahap ini digunakan dengan cara, manajer produksi memanfaatkan keahlian dari seorang teman dari jurusan Desain Komunikasi Visual yang bernama Gita Pradnya untuk mendesain poster film “MARGI”.



**Gambar 20.** Poster film “MARGI”  
(Sumber: Dokumentasi Suara Malam, 2018)

### Distribusi

Sebelum film selesai, seorang produser mempunyai kewajiban untuk mencari tempat dan waktu pemutaran film. Termasuk juga menyiapkan undangan untuk para tamu jika diperlukan. Pemajangan poster film “MARGI” dilakukan di Plaza Renon pada tanggal 2 – 4 Juli 2018. Pemutaran film “MARGI” akan diadakan bersama dengan film karya tugas akhir mahasiswa Televisi dan Film ISI Denpasar angkatan 2014 lainnya.

Pemutaran film karya tugas akhir mahasiswa Televisi dan Film ISI Denpasar angkatan 2014 diadakan di ISI Denpasar, tepatnya di Gedung Cita Kelangen Lantai dua, pada hari Senin 30 Juli 2018 sampai Selasa 31 Juli 2018.

Film “MARGI” di putar pukul 16.00 wita pada hari Senin tanggal 30 Juli 2018, pemutaran perdana ini cukup ramai hingga ruangan penuh, pemutaran ini dihadiri berbagai kalangan dari mahasiswa, dosen, siswa SMA, wirausaha, sejarawan, dan pembuat film. Proses persiapan menjelang pemutaran dikerjakan selama seminggu, tema yang diusung adalah lokalitas dengan nama acara “Ekskalitas 14” yang merupakan eksis dalam lokalitas angkatan 14, hal ini dikarenakan dua belas

karya film yang ditayangkan mengusung tema kearifan lokal.



**Gambar 21.** Poster film di pameran di Plaza Renon Denpasar  
(Sumber: Dokumentasi Suara Malam, 2018)



**Gambar 22.** Suasana pameran poster film saat memasuki ruang pemutaran  
(Sumber: Dokumentasi Suara Malam, 2017)

## PENUTUP

### SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada Bab sebelumnya dan rumusan masalah pada Bab I, pencipta dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Sistem kerja Manajer Produksi berkerja sesuai dengan SOP pada proses pembuatan film Margi. SOP tersebut antara lain:
  - a. Mencari dan mendapatkan ide cerita untuk produksi,
  - b. Membuat proposal produksi berdasarkan ide atau skenario film,
  - c. Menyusun rancangan produksi,
  - d. Menyusun rencana pemasaran,
  - e. Mengupayakan anggaran dana untuk produksi,

- f. Mengawasi pelaksanaan produksi melalui laporan yang diterima dari semua departemen,
  - g. Produser bertanggungjawab atas kontrak kerja dengan berbagai pihak dalam produksi yang dikelola.
2. Metode Observasi digunakan karena memiliki keunggulan yaitu, pencipta secara langsung dapat mengamati seluruh proses produksi film pendek "MARGI".

Permasalahan yang dijumpai saat penciptaan film "MARGI" ialah, salah satu pemain yaitu Dek Arik mengalami kedukaan yang mengharuskan Dek Arik pulang ke kampungnya di Tabanan hari itu juga. Pencipta mengatasi masalah tersebut dengan cara berdiskusi dengan tim inti yang akhirnya mendapatkan jawaban bahwa syuting keesokan harinya harus ditunda dan diganti menjadi dua hari kemudian, dengan konsekuensi kegiatan syuting dihari tersebut mengalami penambahan *scene* hari sebelumnya ketika syuting tidak dapat dilaksanakan.

Proses pembuatan film tidak sesederhana ketika menonton sebuah karya film. Banyak hal yang perlu dipersiapkan melalui kerjasama yang baik antar semua kru yang terlibat. Setiap hambatan yang terjadi dalam sebuah produksi memberikan pelajaran serta pengalaman untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya. Hambatan yang terjadi dalam proses pembuatan karya ini tidak menjadi sebuah kendala besar karena satu sama lain saling membantu, dan pencipta menikmati setiap proses yang berlangsung dalam pembuatan tugas akhir ini.

Film "MARGI" digunakan sebagai sarana hiburan dan media kritik yang berisi pesan moral. Pesan moral yang disampaikan tentang penyalahgunaan teknologi khususnya yang mengubah gaya hidup di masyarakat.

## 5.2 SARAN

1. Bagi Mahasiswa/ Sineas  
Manajer produksi hendaknya memahami tentang langkah-langkah pedoman kerja manajemen produksi sebuah film pendek, tidak hanya mementingkan

visual dan audio saja, namun kewajiban, tanggung jawab terhadap semua kru juga dipahami, jika menginginkan perjalanan produksi film yang lancar.

2. Bagi Lembaga/ Program Studi Televisi dan Film ISI Denpasar

Program Studi diharapkan mampu mendukung dan mengarahkan mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian mengenai konsep manajemen produksi, sehingga dapat memberikan pandangan mengenai manajemen produksi.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan memberikan perhatian pada bidang perfilman khususnya di Bali, sehingga dapat meningkatkan pasar industri film Bali.

## DAFTAR RUJUKAN

### Acuan dari buku dengan satu satu, dua, dan tiga pengarang

- Diamond, Stephanie. 2013. *The Visual Marketing Revolution*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Efendy, Heru, 2008. *Industri Perfilman Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Emzir, 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Handoko, Hani, 1986. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Javandalasta, Panca, 2011. *5 Hari Mahir Bikin Film*. Jakarta : Mutiara
- Karsito, Eddie, 2008. *Kiat Sukses Jadi Artis Panggung, Film, dan Televisi*. Jakarta : Ufuk Press & Yayasan Humaniora.
- Morrison, 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nurul Huda, Sischa, 2015. *Sibling*. Jakarta: Pengantar Tugas Akhir Produksi Institut Kesenian Jakarta.
- Onong, Effendy, 2015. *"Ilmu Komunikasi" dalam Teori dan Praktek*. Bandung : Rosdakarya Bandung.
- Pratista, Himawan, 2008 . *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.



- Riduwan, 2004. *Metode Riset*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rina Damayanti, Wiwid Setya, Rina Harahap, 2017. *Manajemen Produksi*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saroengallo, Tino, 2008. *Dongeng Sebuah Produksi Film*. Jakarta: PT. Intisari Mediatama.
- Sarumpaet, Sam,dkk, 2008. *Job Description Pekerja Film Versi 01*. Jakarta Pusat: FFTV IKJ.

**Acuan dari tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi**

- Diandra, Friskha (2017). *Manajemen Produksi dalam Film fiksi (Jangan Main-Main Nanti Dimainin)* . Skripsi Sarjana ISI Denpasar, Bali.
-